

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBINAAN KASIH SAYANG DALAM PANDANGAN ISLAM

Nabawi Sakdiah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
kangenkundi@gmail.com

Abstrak: Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada satu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, perilaku yang ditampilkan. Ada juga yang mengatakan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas, diri seseorang yang bersumber dari bantuan-bantuan yang diterima dari lingkungan. Salah satu faktor dari keberhasilan anak dalam meraih prestasi dalam pendidikan adalah adanya dukungan serta perhatian dari orang tuanya, dan tidak ada alasan orang tua tidak memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena menunjukkan kasih sayang tidak menghabiskan waktu yang lama. Kasih sayang merupakan kunci dari kesuksesan anak dalam segala macam pendidikan terutama karakter, karena akarakter di buat atau bermula dari kedua orang tua. Karakter harus ditanamkan sejak dini, karena karakter merupakan cerminan dari seseorang. Keluarga merupakan sekolah pertama bagianak. Pendidikan karakter berawal dari bagaimana orang tua bersikap terhadap anak-anaknya.

Kata kunci: pendidikan karakter, pembinaan kasih sayang

Abstract: Character is a set of values that lead to a system, which underlies the thoughts, attitudes, behaviors displayed. There is also a saying character similar to personality. Personality is considered as a characteristic or characteristic, style, characteristic, self that comes from the help received from the environment. One of the factors of the child's success in achievement in education is the support and the attention of his parents, and there is no reason the parents do not give love to their children, because showing affection does not spend a long time. Affection is the key to the success of the child in all kinds of education, especially the character, because the character is created or originated from both parents. Character must be instilled early on, because the character is a reflection of a person. The family is the first partak school. Character education begins with how parents behave towards their children.

Keywords: character education, affection coaching.

A. PENDAHULUAN

Secara garis besar peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam hal kasih sayang, karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut, dengan adanya interaksi yang baik dan pemberian kasih sayang terhadap anak, anak-anak akan merasa diperhatikan serta dilindungi sehingga tidak ada kekhawatiran dalam diri anak untuk menjalankan kehidupan dengan baik. Serta anak yang mendapatkan kasih sayang akan memiliki karakter yang baik, Walau pada umumnya orang tua yang bekerja khususnya

Ayah tidak bisa selalu memberi waktu yang cukup untuk memberikan kasih sayang secara utuh. Akan tetapi sedikit saja ayah harus memberikan perhatiannya terhadap anak-anaknya walaupun hanya sekedar menanyakan kegiatan anaknya hari ini, ataupun kegiatannya di sekolah dan lainnya. Perhatian seperti itu sangat membantu anak dalam arti kenyamanan.

Dalam pernyataan di atas bahwa dari hasil penelitian waktu atau kesibukan seorang ayah tidak bisa dijadikan alasan yang mendasar

untuk memberikan perhatian terhadap anak-anaknya. Perhatian bisa diberikan tanpa mengganggu pekerjaan ayah, karena memberikan kasih sayang bisa dengan waktu yang sedikit, yang terpenting ada interaksi anak dan ayah. bukan waktu yang panjang bersama dengan anaknya tetapi bagaimana seorang ayah menunjukkan kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Diriwayatkan oleh Muslim, Keutamaan Kasih sayang Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada anak kecil dan keluarganya didalam Hadist nomor : 4282 yang berbunyi:

و حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ
عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَفْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُقْبَلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبِلْتُ وَاحِدًا
مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا
يُرْحَمُ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ
عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

(MUSLIM-4282) : Dan telah menceritakan kepadaku 'Amru An Naqid dan Ibnu Abu 'Umar seluruhnya dari Sufyan. 'Amru berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah Bahwa "Aqra' bin Habis pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencium cucunya Hasan. Kata Aqra'; "Aku punya anak sepuluh orang. Namun tidak satupun di antara mereka yang pernah kucium." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang tidak penyayang, tidak akan disayangi." Telah menceritakan kepada kami 'Abad bin Humaid;

Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razzaq; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri; Telah menceritakan kepadaku Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Hadits yang serupa.

Selain untuk membentuk karakter yang baik pada anak, Rosulullah pun menganjurkan bagi orang tua untuk selalu memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Dalam artikel ini penulis membahas tentang peranan Ayah dalam memberikan kasih sayang dan dalam pendidikan karakter anak. khususnya ayah dimana pada umumnya ayah adalah sosok seorang penanggung jawab atau pemimpin bagi keluarganya sekaligus sebagai pemberi nafkah terhadap anak-anak dan istrinya. Penulis akan menjawab sebuah rumusan masalah bagaimana penerapan kasih sayang dalam islam dan bagaimana peranan ayah dalam pendidikan karakter anak.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah mengukir nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada pada diri peserta didik, sebagai landasan dalam berpikir dan bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas. Pendidikan menurut John Dewey dalam Masnur adalah proses membentuk kecakapan fundamental secara entelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Pendidikan karakter disebut dengan budi pekerti sebagai

pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Pendidikan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal sudah menjadi hal yang lumrah dalam teori pendidikan pembentukan karakter merupakan tujuan umum dalam pembentukan budi pekerti di sekolah. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada satu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, perilaku yang ditampilkan. Ada juga yang mengatakan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas, dari diri seseorang yang bersumber dari bantuan-bantuan yang diterima dari lingkungan.

Dari penjelasan arti karakter di atas penulis menganalisis bahwa karakter adalah suatu perbuatan manusia yang sering kali dilakukan yang dengan berulang-ulang tanpa paksaan dengan keinginannya sendiri. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat. Sebagai proses perkembangan kearah manusia kafah. Oleh karena itu, pendidikan karakter melakukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Priode yang paling sensitif

yang menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pendidikan karakter akan harus bersifat multilevel dan multi-channel karena tidak mungkin hanya dilakukan oleh sekolah. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam peraturan kehidupan otentik dan tidak dibangun secara instan.¹

1. Pendidikan Karakter: Keseimbangan Anatara Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action.

Dalam pendidikan karakter, ada tiga komponen penting karakter yang baik yaitu: *Pertama. Moral knowing*, atau disebut dengan pengetahuan tentang moral *kedua. Moral feeling* atau perasaan tentang moral. *Ketiga Moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.²

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan *moral knowing* ini terdiri dari enam hal yaitu: Pertama *Moral awareness* (kesadaran moral) kegagalan moral yang lazim diseluruh usia adalah kebutaan moral, manusia semata-mata tidak melihat dan menyadari situasi yang sedang ia hadapi melibatkan permasalahan moral dalam memerlukan penilaian moral.³ Dengan kesadaran moral manusia harus menyadari setiap dampak dari perbuatannya, sehingga ia

¹ Thomas Lickona...*Mendidik untuk*...8

² Masnur Muslich pendidikan karakter... 133

³ Thomas Lickona *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat*

Memberikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab, (Jakarta: Bumi Aksara 2013), 85.

akan berpikir untuk melakukan hal tersebut. Kedua, *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), mengetahui sebuah nilai juga mengetahui memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.⁴ Dengan mengetahui nilai-nilai moral kita akan berpikir untuk melakukan yang bisa merusak nama kita dan nama orang lain. Kita dapat membedakan nilai yang baik dan yang buruk. Ketiga, *Perspective taking*, menentukan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana anak akan berpikir bereaksi dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan bagian dari prasyarat penilaian moral. Keempat, *Moral reasoning* pemikiran moral melibatkan pemahaman. Sering anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan ada riset menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap mereka sebagai moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik. Karena melakukan suatu hal.⁵ Kelima, *Decison making* mengambil keputusan, ketika diminta untuk menuliskan dilema kehidupan yang nyata yang dialaminya. Keenam. *Self knowledge*. Pengetahuan pribadi mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral

memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan anak itu sendiri dan mengevaluasi perilaku secara kritis.⁶

Moral feeling adalah aspek nilai lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.⁷ Ada enam aspek yang merupakan emosi yang harus mampu dirasakan seseorang untuk menjadi diri manusia yang berkarakter yaitu: Pertama, *Conscience* (nurani) hati nurani memiliki dua sisi yaitu, sisi kognitif dan sisi emosional, sisi kognitif yang akan menuntut kita kedalam hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa wajib untuk melakukan hal yang benar.⁸ Kedua, *Self esteem* (percaya diri). Bila anak memiliki harga diri atau percaya diri yang sehat, anak dapat menghargai diri sendiri. Dan jika anak dapat menghargai dirinya sendiri maka ia juga akan menghormati dirinya sendiri. Dengan demikian kecil kemungkinan anak untuk merusak tubuh, pikirannya dan bahkan tidak membiarkan orang lain merusak dirinya. Namun demikian harus diingat bahwa penghargaan diri yang tinggi tidak menjamin terbentuknya karakter yang baik, karena tidak semua penghargaan diri atau percaya diri yang tinggi datang dari karakter yang baik, percaya diri juga bisa tumbuh dari, harta kekayaan, kondisi fisik, popularitas atau kekuasaan. Salah satu tantangan yang besar bagi pendidik atau orang tua adalah membuat anak

⁴ *Ibid.*.87

⁵ *Ibid.*...88

⁶ *Ibid.*...89

⁷ Mansur Muslich *pendidikan karakter*... 134

⁸ Thomas Lickona *Pendidikan Karakter* ...80

mengembangkan penghargadirian yang positif yang berdasar atas nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keluhuran budi. Serta keyakinan mereka untuk menjadi kapasitas mereka untuk menjadi orang baik.⁹ Ketiga, *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain). Adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang tenagh dialami orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk kekulit orang lain. Empati merupakan emosional dari pengambilan perspektif, perbedaan tingkat empati pada diri seseorang telah ada pada usia dini.¹⁰ Dengan demikian penulis menganalisis bahwa jika anak memiliki sifat empati, ia akan membantu orang yang menurutnya butuh bantuannya. Kelima, , *Loving the good* (mencintai kebenaran).

Ciri lain dari bentuk karakter yang tertinggi adalah keterampilan murni yang tidak dibuat-buat, pada kebaikan. Dari moral ini penulis menganalisis bahwa jika kebiasaan berbuat baik atau kecintaan anak dalam berbuat baik, semau akan mengalir begitu saja, bukan dibuat-buat atau terpaksa, anak merasa senang dengan kebaikan dan benci dengan keburukan.keenam, *Self control* (mampu mengontrol diri). Emosi dapat menghanyutkan akal. Oleh karena itu kontrol diri merupakan salah satu dari pekerti moral yang penting.¹¹ Untuk dapat tetap mempertahankan akal yang sehat anak harus bisa mengontrol diri agar tidak terjebak dalam

kejahatan. Keenam, *Humility* (kerendahan hati). Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang kerap diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan pemahaman diri. Dan dapat menerima keadaan yang dialami contoh mengalami kegagalan. Kerendahan hati juga membantu anak mengatasi kesombongan. Kerendahan hati juga dapat jadi penjagaan yang baik dari kejahatan. Sedangkan dosa terbesar dari kebohongan adalah menipu diri sendiri, berbuat kejahatan tetapi menyebutnya berbuat kebaikan.¹²

Moral *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan, tindakan moral ini mderupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.¹³ Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu:

Pertama, *Competence* (kompetensi) adalah kemampuan mengubah pertimbangan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan komplik secara adail, mislanya, kita membutuhkan ktrampilan praktis seperti, mendengarkan dan mengomonikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan sosialisasi dapat diterima oleh semua pihak. Kedua, *Will* (keinginan)

⁹ Thomas Lickona *pendidikan untuk....*82

¹⁰ *Ibid...* 83

¹¹ *ibid ...*83-84

¹² *ibid ...*85

¹³ mansur muslich *pendidikan karakter...*134

kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Dan ketiga, *Habit* (kebiasaan) kebiasaan merupakan faktor bentuk moral mereka melakukan yang benar berdasarkan kebiasaan¹⁴

Pendidikan terhadap anak hendaknya menjadikan seseorang anak yang terbiasa untuk berperilaku baik sehingga ia terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Dalam hal ini penulis dapat menganalisis bahwa ketika anak ditanamkan nilai kebiasaan ia akan mudah dan selalu untuk melakukan yang telah menjadikan kebiasaan itu. Namun kebiasaan berbuat baik tidak cukup untuk menghargai pentingnya nilai-nilai moral. Misalnya anak tidak mencuri karena mengetahui sanksi hukumannya dan ia juga menjunjung tinggi nilai kejujuran. Dengan *moral knowing* anak lebih mudah dalam menerapkan karakter yang baik dan anak juga dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk. Dengan demikian anak juga mempunyai keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).¹⁵

Karakter yang harus terbentuk dalam diri anak adalah peningkatan keiman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Iman dan Taqwa kepada Tuhan sebetulnya merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Yang lainnya meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan, yang terbentuk

melalui olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa serta olah karsa. Sehingga terbentuk manusia yang berkarakter manusia (insan kamil).

Karakter seseorang yang terbentuk akan dipengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut dilandaskan pada iman dan taqwa kepada tuhan sebagai pencipta, maka akan terbentuk karakter yang kuat dan terimplimentasi dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat baik itu karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan, yang diperoleh melalui, aktivitas, olah pikir, olah raga, olah hati, dan olah karsa seperti yang dijelaskan di atas. Itulah karakter ideal peserta didik.¹⁶

Pentingnya pendidikan karakter, meski dianggap penting dan sering sebut-sebut, atau di bicarakan. Sampai sekarang tidak ada wujud nyata berupa kebijakan dalam dunia pendidikan berkaitan dengan pendidikan karakter. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan usia kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman keperibadian yang baik diusia dini ini akan membentuk pribadi yang madsalah dimasa dewasanya.¹⁷

¹⁴ Thomas lickona *pendidikan karakter...*86-87

¹⁵ mansur muslich *pendidikan karakter...*133-135

¹⁶ Novan Ardy Wiyani *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras 2012),13.

¹⁷ Mansur Muslich *pendidikan karakter...* 35.

2. Kasih Sayang Dalam Islam

Anak membutuhkan kasih sayang orang lain, terutama dari kedua orang tuanya dan hal ini harus diperhataikan pada anak walaupun anak berbuat salah. Seorang anak membutuhkan rasa aman, rasa aman dan ketenangan adalah kebutuhan yang mendasar yang selalu didambakan anak. Seorang anak akan merasa sedih dan gelisah jika sering ditinggal pada amasa pengasuhan, peran ibu atau ayah yang digantikan dengan seorang pembantu akan membuat anak merasa tidak aman. Seorang anak membutuhkan belaian dan kasih sayang atau ciuman yang hangat dari kedua orangtuanya.¹⁸

Orang tua dianjurkan untuk mencium putra-putrinya. Rasulullah SAW. Pernah mencium putrinya fatimah, r.a. Abu Bakar juga pernah mencium putrinya, Aisyah r.a. Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata “kami bersama Rasulullah SAW. Mengunjungi rumah Abu Saif, seorang pandai besi. Istri Abu Saif adalah ibu susuan Ibrahim, putra Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW. Menggendong Ibrahim dan menciumnya.”

Muslim meriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, “aku tidak pernah melihat orang yang lebih sayang terhadap keluarga melebihi Rasulullah SAW. Ibrahim, putra Rasulullah SAW. Pernah disusukan pada seorang wanita di pedalaman Madinah. Suatu hari aku pergi bersama beliau. Lalu beliau mendatangi

rumah suami ibu susuan Ibrahim, yang bernama Abu Saif, seorang pandai besi. Ketika itu rumahnya penuh dengan asap. Kemudian Rasulullah menggendong Ibrahim dan menciumnya. Amr berkata, “ketika Ibrahim meninggal, Rasulullah SAW. Bersabda, “*Ibrahim adalah putraku. Ia meninggal di usia menyusui. Ia memiliki dua ibu susu yang akan menyusunya di surga.*”

Al-Bukhari dan Muslim, meriwayatkan hadis dari Aisyah r.a., yang menuturkan, bahwa seorang badui mendatangi Rasulullah SAW. dan berkata, “kalian mencium anak-anak kecil kalian? Kami tidak melakukan hal-hal itu” “Rasulullah SAW. Bersabda, “*(jika kau tidak melakukan hal itu) aku bisa (berdoa) agar Allah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu*”.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah, r.a. ia berkata, “Rasulullah SAW. mencium Hasan ibn Ali. Dan pada saat itu Aqra’ ibn Habis at-Tamimi duduk disampingnya. Ia berkata “aku memiliki 10 anak tetapi tak satu pun dari mereka pernah aku cium.” Kemudian Rasulullah memandangnya seraya bersabda, “*barang siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi.*”.

Rasulullah saw. bercanda dengan anak kecil, inilah anak kecil yang mukanya disemburkan air oleh Rasulullah saw. al-Bukhari, meriwayatkan hadis dari mahmud ibn Rabi’r.a., ia berkata “wajahku pernah

¹⁸ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 24.

disemburkan air oleh Rasulullah saw. kala itu usiaku lima tahun.¹⁹

Pertama, kaum pria menjadi banyak memiliki waktu luang. Kedua, perbedaan antara tempat kerja dan rumah menjadi tidak jelas. Ayah akan lebih banyak memiliki waktu bersama anaknya dan ayah akan menangani berbagai tanggung jawab dalam pengasuhan anak. peran ayah menjadi alternatif untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak.²⁰

Joyce L. Epstein, dalam sebuah terbitan artikel (2001) berpendapat bahwa sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah faktor penting sebagai “lingkungan pengaruh” pada perkembangan anak, dan bahwa perkembangan pendidikan anak akan meningkat manakala tiga lingkungan itu bekerja sama menuju suatu tujuan bersama yaitu pengasuhan dan perawatan.²¹

Orang tua adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari tiga prinsip tersebut, ini berarti semestinya orang tua dalam suasana rumah tangga harus benar-benar telah memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitas.²² Marsiglio dan Roy dalam jurnal Friandry Windisany Dkk, mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah tidak hanya sekedar melakukan interaksi positif dengan anak,

tetapi ayah juga harus memperhatikan perkembangan anak, mampu membuat kedekatan secara emosional dan rasa nyaman pada anak serta dapat memahami dan menerima anak-anak dengan demikian interaksi secara langsung ayah anak akan membantu anak membangun karakter yang baik.²³

Kasih sayang berhak diberikan kesetiap anak-anak, seperti yang telah diajarkan Rasulullah SAW. terhadap para sahabat yang selalu menunjukkan rasa kasih sayang kesetiap anak-anak. Jadi gak ada alasan bagi orang tua untuk selalu memperhatikan akan-anaknya dan memberikan kasih sayang dengan bentuk nyata seperti sesekali mencium anak-anaknya.

3. Pendekatan Kasih Sayang Untuk Pengembangan Karakter Anak

Anak-anak cenderung paling suka kepada orang yang menyukai mereka dan anak-anak bersikap “ramah tamah” terhadap orang itu. Penolakan yang terus menerus di rumah mungkin menyebabkan kemampuan anak untuk memberikan kasih sayang tidak berkembang, atau mungkin menyebabkan dia mencaari kasih sayang dari orang lain di luar rumah. Kasih sayang yang berlebihan dan pemanjaan dapat menimbulkan pengaruh

¹⁹ Syaikh Musthafa Al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Qisthi Press 2011), 61-62.

²⁰ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga* (Bandung: Pt Alumni, 2010), 94-97.

²¹ Harmaini, *Peran Ayah Dalam Memdidik Anak*, *Jurnal Psikologi*, Vol 10 No 2, 2014, 84.

²² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial*,

Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2006, 78.

²³ Friandry Windisany, Dkk, *Persepsi Lurah Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Pendidikan Anak Usia Dini* *Jurnal Ilmiah Visi Pgtk Paud Dan Dikmas* - Vol. 12, No. 1, Juni 2017, 10

yang tidak diinginkan sebagaimana penolakan atau kekurangan kasih sayang.²⁴

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya ialah memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.²⁵

Pentingnya pembentukan karakter dalam keluarga juga terlihat dari hasil penelitian Fika dan Zamroni bahwasannya orang tua mendidik karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realitas bagi anak, dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan.²⁶

C. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa kasih sayang sangat berdampak bagi perkembangan anak, terutama dalam pendidikan karakter dan pembinaan kasih sayang dari seorang ayah. pendidikan dan pembentukan karakter anak, dengan perhatian dan kasih sayang seorang anak, anak akan lebih merasa nyaman, begutu

pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dan memberikan kasih sayang seperti halnya hadis “*Barangsiapa tidak menyayangi tidak akan disayangi.*”

Hadist di atas menjelaskan betapa pentingnya memberikan kasih sayang pada anak-anak, selain dari segi pertumbuhan biologisnya dalam ajaran islam, serta membentuk akhlak seseorang anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua sangat berperan penting. Seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. terhadap sahabat, yang mana Rasulullah SAW. selalu menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadap anak-anak, walau dalam keadaan apa pun anak-anak selalu diperhatikan. Dengan kasih sayang yang diberikan orang tua anak akan mencontoh sepuah pendidikan karakter yang baik dari kedua orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adawy Musthafa, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*, Jakarta: Qisthi Press 2011.
- Doni Koesoemapendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak Di Jaman Global” Jakarta: Grasindo, 2010
- Harmaini, *Peran Ayah Dalam Memdidik Anak*, Jurnal Psikologi, Vol 10 No 2, 2014

²⁴ Titin Nur Hidayati, *Pendekatan Kasih Sayang*, Jurnal Filsafat, Vol, 2, No 2, 2011, 7-10

²⁵ Doni Koesoemapendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak Di Jaman Global”. (Jakarta: Grasindo, 2010), 181.

²⁶ Fita Sukiyani Dan Zamroni, Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga, Jurnal Ilmu Sosial Volume 11, No 1, Universitas Negeri Yogyakarta, 57.

- Hidayati Titin Nur, *Pendekatan Kasih Sayang*, Jurnal Filsafat, Vol, 2, No 2, 2011
- Jamal Abdurrahman, *Islam Parenting Mendidik Anak Metode Nabi*, PT Aqwam Media Propetika, 2010
- Kuswantoro Agung *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking*, Semarang: Graha Ilmu 2014
- Lickona Thomas *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara 2013.
- Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*.
- Maragustam *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta 2016.
- Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Muslich Masnur *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara 2011.
- Mu'in Fatchul *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Praktik* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011
- Setiono Kusdwiratri, *Psikologi Keluarga*, Bandung: Pt Alumnus, 2011.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2006.
- Sukiyani Fita Dan Zamroni, *Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga*, *Jurnal Ilmu Sosial* Volume 11, No 1, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Windisany Friandry, Dkk, *Persepsi Lurah Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Pendidikan Anak Usia Dini* *Jurnal Ilmiah Visi Pgtk Paud Dan Dikmas* - Vol. 12, No. 1, Juni 2017.
- Wiyani Novan Ardy *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras 2012.